

SAHIBUL HIKAYAT: REVITALISASI, HIBRIDITAS DAN IDENTITAS BETAWI DI PERKAMPUNGAN SETU BABAKAN

Siti Gomo Attas

Universitas Negeri Jakarta
Email: tigo_attas@yahoo.co.id

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sastra lisan sahibul hikayat dipertunjukkan melalui revitalisasi dari hibriditas yang menjadi identitas Betawi di Perkampungan Budaya Setu Babakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui etnografi dengan metode observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis dengan deskriptif analisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra lisan oleh G.L. Koster, Pertunjukan oleh Martha C Sims, dan pewarisan dalam revitalisasi oleh Alberd Lord. Adapaun hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bentuk Revitalisasi pertunjukan sahibul hikayat di Perkampungan Setu Babakan, (2) Sahibul Hikayat sebagai hibriditas kebudayaan, (3) Sahibul hikayat sebagai penguat identitas Betawi. Sahibul hikayat sebagai sesuatu yang terbangun dari identitas merupakan sesuatu yang bersifat retak, dan berubah-ubah mengikuti ruang dan waktu. Konstruksi identitas sastra lisan sahibul hikayat merupakan medan pertarungan pemaknaan dalam lingkup kebudayaan.

Kata Kunci: Sahibul Hikayat, Revitalisasi, Hibriditas, Identitas dan Setu Babakan

Abstract. This paper aims to explain how the oral literature of sahibul hikayat is performed through the revitalization of the hybridity which is a Betawi identity in the Setu Babakan Cultural Village. The method used in this study is a qualitative method through ethnography with methods of observation, interviews, and documents. Analysis with descriptive analysis. The theory used in this study is the oral literary approach by G.L. Koster, a performance by Martha C Sims, and inheritance in revitalization by Alberd Lord. Adapaun the results of this study are: (1) Forms of Revitalization of sahibul hikayat performances in Setu Babakan Village, (2) Sahibul Hikayat as cultural hybridity, (3) Sahibul hikayat as reinforcement of Betawi identity. Sahibul Hikayat as something that is built from identity is something that is cracked, and changes according to space and time. Construction of the literary identity of oral sahibul hikayat is a battlefield of meaning in the scope of culture.

Keywords: Sahibul Saga, Revitalization, Hybridity, Identity and Setu Babakan

PENDAHULUAN

Sebagian besar referensi mengenai Betawi yang ada di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya menempatkan komunitas ini terbangun melalui perjalanan sejarah yang panjang dan unik. Penyebutan masyarakat Betawi menurut Remco Raben (1996: 2016) dapat didefinisikan berdasarkan keberadaan masyarakatnya, yaitu antara masa kolonialisme dan imperialisme terutama terletak pada luas dan jangkauan kekuasaan asing dalam suatu tatanan social. Masyarakat Betawi pada masa kolonialisme perdagangan (VOC) adalah primadona sehingga Belanda tidak mengutamakan masalah territorial. Masa Imperialisme lebih bersifat politis. Sementara masyarakat Betawi menurut Lance Castle bahwa Jakarta didiami oleh komunitas yang menamakan dirinya orang Betawi. Masyarakat ini terbentuk dari proses *melting pot*, yaitu percampuran dari berbagai etnik dan wilayah, baik dari dalam dan luar Indonesia. (Castle, 1967: 6) Masyarakat yang berasal dari percampuran berbagai etnik ini juga mempengaruhi budaya, termasuk dalam bahasa melayu (Indonesia) dialek Betawi adalah dipengaruhi kebudayaan Betawi secara umum, yang merupakan hasil perkawinan berbagai budaya yang berasal dari

daerah-daerah lain di Nusantara dan juga kebudayaan asing. Dalam bidang kesenian, misalnya, orang Betawi memiliki seni "Gambang Kromong" yang berasal dari seni muzik Cina, tetapi juga ada "Sahibul Hikayat" berasal dari tradisi Arab, "Keroncong Tugu" dengan latar belakang Portugis-Arab, dan "Tanjidor" yang berlatar belakangkan Belanda.(Attas, 2015: 1)

Keberadaan budaya Betawi di tengah berbagai macam kultur, agama dan adat istiadat, seyogyanya dapat memberikan berbagai macam manfaat atau nilai positif untuk perkembangan budaya Betawi agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Salah satu upaya Pemerintah DKI Jakarta untuk bisa melesterikan budaya Betawi agar tidak punah dengan cara membangun pemukiman budaya Betawi di Daerah Setu Babakan. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah suatu Pemukiman cagar budaya yang terletak di Srengseng Sawah. Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan.(Moctar, 2012: 2) Sebagai perkampungan budaya, PBB Setu Babakan digunakan sebagai pemukiman reka cipta yang bertujuan untuk menyelamatkan budaya Betawi dan sebagai wilayah tempat ditumbuhkembangkan keasrian alam, tradisi Betawi yang meliputi keagamaan, kebudayaan, dan kesenian Betawi. Khusus untuk kesenian Betawi yang sudah hampir punah, yaitu kesenian sahibul hikayat juga turut dilestarikan di PBB Setu Babakan pada perayaan Lebaran Betawi tanggal 28 Juli 2017 lalu.

Sahibul hikayat adalah cerita-cerita yang berasal dari Timur tengah, antara lain bersumber pada cerita Seribu Satu Malam, *Alfu Lail Wal lail*. Istilah Sahibul Hikayat yang berarti yang empunya cerita. Dalam Arab: Shohibul Hikayat yang berarti yang empunya cerita.(Richiat, dkk, 2003) Dalam membawakan cerita sahibul hikayat juru hikayat sering mengucapkan kata-kata: "Menurut sahibul hikayat", atau kata "sahibul hikayat". oleh karena itu cerita-cerita kelompok ini biasa disebut sahibul hakiyat. Ucapan demikian itu digunakan untuk memberikan tekanan kepada yang akan diceritakan selanjutnya, yang kadang-kadang merupakan hal yang tidak masuk akal, contohnya sebagai cuplikan berikut: "...Jin itu menaruh anaknya di ayunan, Sembari nyanyi di ayun, maksudnya supaya anaknya tidur. Kata Sohibil hikayat, ayunan itu baru balik sembilan taon kemudian..." (Diambil dari salah satu mata acara radio swaasta). Dengan kata-kata sahibul hikayat itu pertanggungjawaban diserahkanke pada yang empunya cerita, yang entah siapa. Sahibul hikayat terdapat di daerah tengah wilayah Budaya Betawi atau Betawi kota, antara Tanah Abang dengan Salemba, antara Mampang Prapatan sampai Taman Sari.

Pembawa cerita sahibul hikayat, biasa disebut tukang cerita, atau juru hikayat. Juru hikayat yang terkenal pada masa lalu, antara lain haji Ja'far, Haji Ma'ruf kemudian Mohammad Zahid, yang terkenal dengan sebutan "wak Jait". Pakaian sehari-hari wak jait selalu mengenakan kain pelekat, berbaju potongan sadariah, berpeci hitam. Juru hikayat biasanya bercerita sambil duduk bersila, ada yang sambil memengku bantal, ada pula yang sekali-kali memukul gendang kecil yang diletakkan disampingnya, untuk memberikan aksentuasi pada jalan cerita.

Sampai jaman Mohammad Zahid yang meninggal dalam usia 63 tahun, pada tahun 1993, cerita-cerita yang biasa dibaawakan antara lain Hasan Husin, Malakarma, Indra sakti, Ahmad Muhamad, sahrul Indra Laila bangsawan. sahibul hikayat digemari oleh masyarakat golongan santri. Dewasa ini biasa digunakan sebagai salah satu media dakwah. Dengan demikian, sahibul hikayat menjadi panjang, karena banyak ditambah bumbu-bumbu. Humor yang diselipkan disana-sini biasanya bersifat improvisatoristis. Kadang-kadang menyinggung-nyinggung suasana masa kini. Setiap celah-celah dalam jalur cerita diselipkan dakwah agama Islam. Seperti cerita rakyat lainnya, sahibul hikayat bertema pokok klasik, yaitu kejahatan melawan kebajikan. Sudah barang tentu kebajikan yang menang, sekalipun pada mulanya nampak sengaja dibuat menderita kekalahan.

Sahibul hikayat yang berfungsi sebagai media dakwah seperti yang dulu dipertunjukan oleh Mohammad Zaid, kini muncul kembali. Pada perayaan lebaran Betawi di Setu Babaka, kata Zainuddin kepada *CNNIndonesia.com*. biasanya sahibul hikayat hanya digelar sewaktu hajatan. Dalam pertunjukan ini, penonton akan menikmati dongeng mengenai perjuangan agama, kisah para nabi, sampai kisah mistis dari seorang penderita, yang disajikan dengan jenaka.

"Orang Betawi kan terkenal jenaka. Lewat perayaan Lebaran Betawi inilah, kami coba sampaikan semangat untuk memelihara seni dan budaya Betawi asli seperti sahibul hikayat kepada masyarakat," katanya. (Olyvia, 2017)

Penayangan sahibul hikayat pada Perayaan Lebaran Betawi 28 Juli 2017 lalu adalah bentuk kepedulian masyarakat Betawi melalui Bamus Betawi untuk lebih dapat mengetahui bagaimana revitalisasi dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi, termasuk untuk lebih mengetahui sahibul hikayat sebagai kebudayaan hibriditas, dan untuk lebih mengenal bagaimana identitas budaya Betawi dalam tradisi sahibul hikayat. Melalui cerita yang disampaikan secara bedakwa diharapkan dapat menanamkan semangat cinta pada budaya local Betawi.

KAJIAN PUSTAKA

Revitalisasi adalah usaha untuk mengangkat kembali sebuah tradisi dari level local menjadi nasional, kemudian global, melalui publikasi dan alih bahasa isi cerita ke dalam bentuk lain atau bahasa nasional dan internasional. Dengan menglobalnya sebuah tradisi maka segenap lapisan masyarakat dari berbagai kawasan di nasional dan dunia dapat mengenalinya dan dapat menjadikan sebagai salah satu unsur pembentuk identitas. (Ahimsa-Putra dan Shri, 2001) Revitalisasi sahibul hikayat yang coba diangkat kembali oleh BAMUS Betawi adalah usaha untuk kembali memperkenalkan cerita rakyat di Betawi dengan bentuk seperti dakwah yang diringi dengan berbagai tambahan improvisasi dari berbagai ceritayang mendapat pengaruh dari Timur Tengah, Sunda dan Jawa. Tujuannya agar sahibul hikayat ini dikenal oleh masyarakat Betawi pada masa kini.

Selanjutnya sebagai tradisi yang berasal dari percampuran budaya asing dan local maka sahibul hikayat dapat dikatakan sebagai tradisi hybrid. Tradisi hybrid atau disebut hibridisasi merujuk pada sebuah proses yang mempertemukan dua atau lebih budaya dalam satu ruang kultural yang kemudian menghasilkan strategi-strategi untuk melakukan percampuran, namun dengan tujuan-tujuan politis untuk menegosiasikan kepentingan lokalitas dalam menghadapi "yang dari luar", sebagai akibat dari kolonialisasi dan globalisasi yang memang selalu menghadirkan praktik dan bentuk kultural dari luar ruang lokal. (Setiawan, 2016: 1) Tradisi hybrid selalu menarik untuk disuguhkan dalam berbagai pertunjukan karena memuat isi pertunjukan yang multikultur. Umumnya tujuan pertunjukan yang hybrid ini akan mempertunjukkan sebuah tradisi yang longgar dengan adanya saling pengaruh mempengaruhi dari sebuah kebudayaan, termasuk tradisi sahibul Betawi yang kita ketahui mendapat pengaruh budaya Arab, Melayu, Sunda dan Jawa. Sebagai budaya hybrid tentu ingin juga mengangkat sebuah identitas satu kebudayaan.

Identitas kultural dibentuk oleh diskursus budaya melalui sejarah yang terkait dengan permainan kekuasaan melalui transformasi dan perbedaan (difference). Williams dalam Barker (2005:50-55), mendefinisikan konsep kebudayaan sebagai budaya yang dibentuk oleh makna dan praktik. Kebudayaan adalah pengalaman yang hidup: teks, praktik dan makna bagi semua orang ketika mereka menjalani hidupnya. Kebudayaan tidak menggambarkan kondisi material kehidupan, sebaliknya apapun tujuan praktik budaya, sarana produksinya tidak terbantahkan lagi selalu bersifat materi. Jadi makna kebudayaan yang hidup harus dieksplorasi di dalam konteks syarat produksi mereka, sehingga menjadi bentuk kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup.

Dalam kaitannya dengan identitas kultural suatu masyarakat, bahwa konsep identitas kultural membuka kemungkinan untuk mengkaji tidak hanya bagaimana kehidupan komunal suatu masyarakat menopang identitas kultur mereka sambil mengadopsi banyak nilai-nilai yang bukan asli/murni, tetapi juga bagaimana sebagian mereka dapat melakukan akulturasi total dan menerima suatu identitas yang bukan asli/murni melainkan identital kultural penjajah dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi.

METODE

Sebagai dokumentasi sastra lisan, Sahibul Hikayat menjadi sumber data utama dalam tulisan ini. Selanjutnya sumber data lisan tersebut dilengkapi dengan sumber data lapangan yang menunjukkan proses transformasi dari cerita rakyat ke seni pertunjukan. Metode etnografi digunakan dalam tulisan ini untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pikiran mereka dan menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan. Pendekatan ini bersifat holistik-integratif. Analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Data primer maupun sekunder dikumpulkan melalui *indepth interview*, *participant observation*, dan pelacakan dokumen tertulis.

Menurut Spradley, analisis etnografi sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antarsimbol. Analisis etnografis, mengasumsi seorang informan telah memahami serangkaian kategori kebudayaannya, mempelajari relasi-relasinya, dan menyadari atau mengetahui hubungan dengan keseluruhannya (Spradley, 1997:118). Selanjutnya, metode interpretasi dipergunakan untuk mengakses lebih dalam berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku yang diteliti (Morley dikutip dari Barker, 2000:27). Aspek kritis dalam etnografi yang diaplikasi dalam tulisan ini ditekankan pada pengolahan dan analisis secara komprehensif terhadap temuan-temuan etnografis di lapangan.

PEMBAHASAN

Revitalisasi Sahibul Hikayat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Pertunjukan sahibul Hikayat yang digelar pada “Perayaan Lebaran Betawi” tanggal 28 Juli 2017 lalu merupakan betuk revitalisasi sahibul hikayat, yaitu mengangkat kembali kesenian yang mulai punah kepada keluarga besar Betawi di DKI Jakarta dan sekitarnya. Revitalisasi sahibul hikayat yang dilakukan oleh BAMUS Betawi sebagai upaya untuk mengingatkan kembali bahwa di Betawi pernah ada kesenian yang digemari dan hidup di masyarakat kini ada di hadapan mereka. Adapun cerita yang dipilih ketika perayaan lebaran Betawi adalah lakon Hakim Siti Zulfah yang kini dibawakan kembali Ustad Miptah. Adapun masyarakat yang menonton pertunjukan Sahibul Hikayat malam itu, terdiri dari para panitia Lebaran Betawi 2017 dari Bamus Betawi dibantu oleh UPK Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan serta para penonton dari lima wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya.

Pertunjukan sahibul hikayat sebagaimana layaknya atraksi kesenian lainnya, dibawakan oleh pencerita, dalam hal ini sahibul hikayat atau tukang cerita, sang pencerita harus mampu membawakan cerita dengan kepiyawaian dalam menciptakan cerita dengan cara mengingat, apa yang diingat, diulang, diseru, dan ditegaskan oleh penutur cerita, yaitu tradisi Betawi yang bermacam-macam bentuk pengetahuannya yang tentu bisa diterima oleh masyarakatnya. Adapun kutipan awal cerita yang dituturkan oleh sahibul hikayat.

Hakim Siti Zulfah

“Alkisah, ada Tuan saudagar kaya namanya Tuan saudagar Rosyad, biar dia kaya tapi pelit alias buntut gasiran. Orang kalo pelit, boro-boro surga, baunya aja kagak dapat. Uangnya banyak bukan dikasih ke Lebaran Betawi, bukan dia sumbang ke jalan Allah, tapi dia buang-buang ke jalan maksiat ke bar-bar, dan WTS WTS untuk menghibur diri. Mobilnya 7 paling jelek CRV, setirnya racing, AC nya anyep (dingin), kalo meludah 5 menit jadi es. Bininya namanya Siti Zaenab, lagi hamil 3 bulan: Zaenab: “bang kemane aje sih bang, udah lebaran Betawi abang ngelayap mulu, saya takut anak kita jadi keturunan yang ga bener bang” sambil menangis....Tuan Rosyad: “ Zaenab, ngomong sekali lagi gue tabok berdarah, abang banyak temen dimana-mana, bangsat!” jawab suami marah-marah sembari merokok. Zaenab (manangis makin jadi): “guwe nyesel kawin ama lu bang”.Suami (Tuan saudagar Rosyad): “udah diem!!” lalu ambil kunci mobil dan pergi ngelayap .----- Ditengah jalan dekat situ babakan ada tukang

ke serabi, namanya Mpok Minah -----Mpok Minah: “Tuan saudagar Rosyad mau kemana? Penglarisin serabi saya donk” Tuan Rosyad: “serabinya berapa duit Minah?” Mpok Minah: “ah murah, telentang seribu, tengkurap dua ribu”. Tuan Rosyad mabuk-mabukan pulang kerumah teler ... (Transkrip Hakim Siti Zulfah, Ustad Miftah, 2017)

Sahibul hikayat sebagai penutur cerita memasukan berbagai improvisasi dalam cerita dengan arif sesuai apa yang dipahami oleh masyarakat, tujuannya agar cerita yang dibawakan dapat diterima oleh pendengar sahibul hikayat malam itu, misalnya isi cerita yang menceritakan tokoh cerita Tuan Rosyad yang kikir, ditambahkan oleh penutur *Uangnya banyak bukan dikasih ke Lebaran Betawi*, tujuannya agar pencerita dapat lebih dekat dengan konteks. Termasuk dengan menyebut kekayaan Tuan Rosyad dengan konteks yang lebih dikenal oleh penonton. Termasuk mengaitkan dengan unsur agama Islam bagaimana Tuan Rosyad yang kaya raya tapi tidak menggunakan uangnya di jalan Allah, termasuk digambarkan oleh penutur dengan menyebut perbuatan maksiyat, berpoyapoyah, melupakan anak dan istri dan akhirnya jatuh miskin dan tidak berdaya. Selanjutnya diceritakan bahwa istri dan anak Tuan Rosyad yang dulu disisi-kan akhirnya menjadi besar dan menjadi seorang hakim dan pada akhirnya mengadili ayahnya yang jatuh miskin dan di adili oleh anaknya sendiri karena mencuri. Unsur dakwah diangkat dalam sahibul hikayat yang dibawakan, ada ganjaran bagi orang jahat dalam pesan yang umumnya disampaikan dalam cerita sahibul hikayat termasuk cerita Hakim Siti Zulfah.

Pencerita menggunakan perumpamaan-perumpamaan pada sebuah tindakan yang menyimpang dari jalan agama, yaitu nilai agama Islam. Hal itu diingat oleh pencerita dengan cara menambahkan di sini-sana perumpamaan dengan cara memberi contoh penyimpangannya. Pencerita sebagai tukang sahibul hikayat tidak hanya berusaha mengingat jalan cerita Hakim Siti Zulfah, tetapi mengingat perbuatan-perbuatan maksiyat yang biasa dilakukan oleh orang kaya yang kikir ketika sedang mengalami kejayaan. Ingatan pencerita itu tentu saja tidak hadir begitu saja dalam mengolah cerita tapi ingatan itu sudah hadir dalam kehidupan sehari-hari pencerita dengan kebudayaan yang membesarkan pencerita.

Menurut Koster (2008:39) bahwa tindakan mengingat dari seorang pencerita, seperti sahibul hikayat Ustad Miftah (50 tahun) adalah adalah cara pencerita mendapatkan bahan-bahan yang tersedia dan yang syah untuk dituturkan, yaitu untuk menghubungkannya dengan suara tradisi. Termasuk bagaimana agar pencerita terhindar dari kepakuman dia bertindak sebagai sahibul hikayat dengan melakukan ingatan pada perbuatan-perbuatan yang hitam putih agar cerita yang dibawakan lebih hidup dalam suasana yang “geer” untuk menghadirkan interaksi dengan penonton atau pendengar.

Pada Teks cerita Hakim Siti Zulfah tidak hanya terbatas pada lakon atau jalan cerita Hakim Siti Zulfah, tetapi menurut Koster (2008:40) bahwa teks dalam sahibul Hikayat melingkupi unsur-unsur seperti bunyi suara pencerita, gerak-geriknya, atau alat media, seperti mikrofon yang digunakan, termasuk baca-bacaan mantra atau doa yang dibaca ketika akan memulai membawakan ceritanya. Hal yang selalu menajubkan dari teks lisan yang dituturkan oleh pencerita adalah bagaimana tukang cerita atau sahibul hikayat mampu membina teks yang dihasilkan olehnya tanpa wujud tulisan apa pun yang boleh digunakan sebagai dasar proses penciptaan atau sutradara yang memberi bimbingan. Untuk bisa mengerti mengapa pencerita dapat melakukan tersebut, maka kita harus kembali pada konsep mengingat seperti apa yang dikemukakan oleh Lord (1960) tentang bagaimana seorang Guslar menciptakan puisi-puisi epic yang panjang, bahwa cerita-cerita yang panjang dari penciptaan pencipta bukan hadir dari hafalan tetapi merupakan hasil suatu proses yang disebut *composition in performance*, yaitu pengubahan kata-kata cerita berimprovisasi pada waktu disampaikan.

Penonton atau pendengar dapat dikatakan juga sebagai pencipta atau pembentuk pertunjukan. Bahwa penonton tidak pasif, karena latar belakang, penafsiran dan pewarnaan penonton akan sedikit banyak menentukan panjang pendeknya cerita sahibul hikayat dibawakan.

Bahwa peran penonton dalam pertunjukan sahibul hikayat harus diperhatikan keberadaannya. Sebagai pencipta cerita yang dipertunjukkan bukan saja diciptakan oleh pencerita tetapi penonton juga memiliki andil dalam menciptakan pertunjukan sahibul hikayat apakah akan menarik atau tidak cerita dibawakan oleh pencerita, maka harus diciptakan interaksi itu. Jika dilihat dari bentuk pertunjukan tradisi lisan sahibul hikayat keunggulannya terletak pada komunikasi yang terjadi antara pencerita, teks dan penonton harus dilakukan. Bahwa konsep mengingat dalam sebuah pertunjukan harus menjadi amunisi pencerita untuk tidak hanya mengingat lakon cerita tetapi harus mengingat konteks cerita termasuk apa yang diingat oleh penonton dan ada hubungannya dengan ingatan pada teks cerita.

Jadi revitalisasi pertunjukan sahibul hikayat tidak saja mengupayakan adanya peran masyarakat melalui BAMUS Betawi tetapi dalam hal ini bantuan pemerintah juga diharapkan dalam upaya menghadirkan kembali kesenian sahibul hikayat juga dibutuhkan peran apresiasi pencerita, penonton dan cerita untuk diolah sedemikian rupa sehingga cerita hadir sebagai sebuah pertunjukan yang masih dirindukan dan dipelajari bentuknya masyarakat Betawi.

Sahibul Hikayat sebagai Hibriditas Kebudayaan

Tradisi lisan sahibul hikayat dapat dikatakan sebagai tradisi hybrid. Tradisi ini mempertemukan dua atau lebih budaya dalam satu ruang kultural yang kemudian menghasilkan strategi-strategi untuk melakukan percampuran, meski dengan tujuan-tujuan politis untuk menegosiasikan kepentingan lokalitas dalam menghadapi “yang dari luar”. Pertunjukan sahibul hikayat menunjukkan adanya percampuran budaya terjadi antara budaya Arab, ditunjukkan dengan memasukan unsur dari Arab, yaitu cerita atau lakon yang berjudul Hakim Siti Zulfah menunjukkan penamaan tokoh yang berasal dari Timur Tengah, nama Tuan Rosyad, bukanlah tanpa alasan menggunakan nama-nama tokoh sahibul hikayat yang berasal dari Timur tengah.

Tradisi hybrid selalu menarik untuk disuguhkan dalam berbagai pertunjukan karena memuat isi pertunjukan yang multikultur. Tujuan pertunjukan yang hybrid ini ingin menunjukkan bahwa sahibul hikayat adalah tradisi yang longgar dapat dinikmati oleh berbagai latar belakang budaya . keterbukaan ini tergambar dari isi cerita sahibul hikayat menggambarkan pencampuran budaya yang saling pengaruh mempengaruhi dari sebuah kebudayaan, termasuk tradisi sahibul Betawi yang kita ketahui dominan mendapat pengaruh budaya Arab dengan penanda judul, nama tokoh dan nilai budaya agama Islam dan penanda bahasa Melayu dialek Betawi yang sering memasukan istilah-istilah bahasa Arab.

Sahibul hikayat di Betawi sejak awal juga selalu membawakan cerita-cerita dari Timur Tengah. Bagi masyarakat Betawi wilayah tengah yang sering menyajikan pertunjukan sahibul hikayat . Budaya Arab sebagai budaya yang dominan sudah dimulai sejak awal, hal ini tampak dalam pergaulan identitas masyarakat Betawi tengah telah melakukan hubungan kultural yang sangat kuat dengan kebudayaan Arab misalnya melalui perkawinan. Penggambaran budaya Arab dengan Betawi ini juga tampak dalam kehidupan masyarakat Betawi Tengah terutama yang hidup di wilayah Tanah Abang, Pekojan dan daerah sekitar Jakarta Pusat.

Tradisi hibriditas misalnya terlihat dalam pembawaan sahibul hikayat Ustad Miftah (50 tahun) layaknya seorang dai, Ustad Miftah membawakan cerita dengan lakon Hakim Siti Zulfah dengan gaya seorang mubalik. Pencerita menuturkan bagaimana nilai agama Islam digunakan oleh Siti zaenab sebagai orang tua mendidik anaknya Siti Zulfah. Jika anak sejak dini diajarkan agama maka keselamatan akan didapat seperti dalam contoh hidup Hakim Siti Zulfah. Namun apabila anak sejak kecil tidak diberi pendidikan agama akan mendapat kesengsaraan, seperti yang dialami oleh tokoh Tuan Rosyad hal ini dapat dilihat pada pesan sahibul hikayat yang di bawakan dalam perayaan Lebaran Betawi malam itu di Setu Babakan. Kebudayaan yang saling mempengaruhi dalam interaksi hidup masyarakat Betawi dan arab tampak dalam lakon sahibul hikayat. Masyarakat betawi yang mayoritas beragama Islam tentu dapat menjadi kekuatan identitas bagi masyarakat Betawi sebagai masyarakat kuat dalam meyakini agama Islam.

Pertunjukan sahibul hikayat sebagai pertunjukan yang hybrid tidak saja untuk menunjukkan bahwa pertunjukan sahibul hikayat adalah pertunjukan yang lentur “*fleksible*”, hal ini juga dapat ditunjukkan dengan kebudayaan Betawi yang egaliter, terbuka bahwa masyarakat Betawi adalah masyarakat yang terbuka pada semua pendatang yang masuk dan datang ke DKI Jakarta.

Sahibul Hikayat sebagai Penguat Identitas Betawi

Sahibul hikayat dapat menjadi penanda identitas, seperti apa yang dikemukakan Barker bahwa Identitas kultural dibentuk oleh diskursus budaya melalui sejarah yang terkait dengan permainan kekuasaan melalui transformasi dan perbedaan (*difference*). Identitas Betawi diawali dengan terbentuknya kota Jakarta yang bernama Batavia oleh Jan Pieterzoon, Ia merebut Jayakarta yang pada saat itu dipimpin oleh seorang bupati yang bernama Pangeran Jayawikarta dari Kerajaan Banten. Pasukan Belanda yang dipimpin Jan Pieterzoon Coen berhasil merebut Jayakarta dan mengubah namanya dari Jayakarta menjadi Batavia. Jayakarta dihancurkan dan diubah menjadi Batavia. Pada saat itu hampir semua penduduknya meninggalkan wilayah itu dan mereka mengungsi ke Banten atau ke kaki Gunung Salak dan Gunung Gede. Setelah kejadian itu Batavia dihuni oleh pendatang, maka kota ini pun disebut sebagai *city of migrants*. Pendatang yang menghuni Batavia ketika itu terdiri atas, (1) budak belian, (2) para pedagang Cina dan Moor, serta *chetti* (pedagang Arab dan India), (3) kelompok etnik dari luar Jawa, dan (4) orang Jawa. Berdasarkan informasi Raffles pada tahun 1815 sebagian penduduk Batavia itu adalah budak yang berasal dari Bali dan Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data itu, jelas menunjukkan bahwa suku Betawi terbentuk dari berbagai suku dan etnis Nusantara yang mayoritas berasal dari Indonesia Timur. Di pihak lain, kebudayaan yang turut membentuk suku baru itu, yaitu Islam dan bahasa Melayu yang berasal dari Indonesia Barat. Jadi, dapat dimungkinkan bahwa terbentuknya suku Betawi di Batavia saat itu melalui proses peleburan atau *melting pot*. Sebagai masyarakat yang hadir dari proses peleburan tentu muncul rasa senasib sepenanggungan dari masyarakat yang tertekan dan dieksploitasi oleh kolonialisme dan tuan tanah.

Penanda identitas melalui sahibul hikayat dapat terlihat dari hubungan dengan sang pencipta, bahwa orang Betawi tidak bisa dipisahkan dari keyakinan mereka yang kuat meyakini agama, terutama agama Islam. Wilayah masyarakat Betawi Tengah yang tinggal di Jakarta Pusat, seperti Tanah Abang, Pekojan dan daerah sekitarnya yang kuat dengan penanda Islamnya. Penanda identitas ini juga tergambar dalam cerita sahibul hikayat lakon Hakim Siti Zulfah, bahwa pesan dari cerita yang ingin disampaikan kalau ingin selamat dunia akhirat maka harus belajar agama sejak kecil. Hubungan dengan sang pencipta sebagai identitas orang Betawi hal ini sesuai dengan filosofi hidup orang Betawi adalah “masih kecil belajar ngaji, remaja belajar silat, (bela diri) dan sudah tua naik haji. Keyakinan inilah juga dapat menjadi nilai kearifan lokal masyarakat Betawi bahwa bagaimana seseorang dapat menacapai kesempurnaan itu haruslah dengan ihtiar dan kerja keras yang tinggi agar selamat dunia akhirat.

Penanda lainnya dalam lakon Hakim Siti Zulfah juga terlihat pada hubungan sesama manusia, misalnya saja kejujuran dalam cara berinteraksi. Ibu Hakim Siti Zulfah mau mengakui suaminya meskipun sudah menelantarkan dia dan ibunya beberapa tahun ketika ia sedang mengandung anaknya. Fakta bahwa Tuan Rosyad yang kini hidup miskin dan akan menjadi narapidana tetap diakui sebagai suami dan diperkenalkan kepada anaknya Hakim Siti Zulfah. Orang betawi lebih suka berterus terang, tidak ada yang disembunyikan, meski sakit sekali pun akibatnya.

Penanda identitas lain yang berhubungan sesama manusia juga diperlihatkan dalam cara bertoleransi. Gambaran ini terlihat dalam cerita sahibul hikayat Hakim Siti Zulfah bagaimana kakek tua yang menemukan Siti Zaenab sedang membutuhkan pertolongan ketika diusir oleh suaminya dari rumah besarnya lalu ditolong dan dibantu untuk bisa melanjutkan hidupnya bersama anaknya yang masih dikandung. Orang Betawi yang selalu terbuka terhadap orang lain juga tergambar dalam situasi Jakarta yang begitu terbuka menerima para urbanisasi yang

memenuhi kota Jakarta sampai mereka sendiri tergusur ke pinggir kota Jakarta. Jika kita pantau sekarang wilayah Jakarta Pusat yang dulu dihuni oleh orang betawi kini perlahan tapi pasti tidak lagi menempati wilayah tanah mereka. Gambaran inilah yang dapat menunjukkan betapa Orang Betawi adalah orang mau bertoleransi antar sesame atau mau menjual tanahnya atas nama pembangunan.

Penanda lain adalah masyarakat Betawi adalah masyarakat yang egaliter, hal ini tampak benar dalam cerita sahibul hikayat bahwa pencerita begitu dekat dengan penonton tidak ada perbedaan antara penonton yang hadir. Semua bebas tertawa, bebas “nyeletuk”. Termasuk yang menonton acara sahibul hikayat adalah masyarakat yang datang dari berbagai lokasi dan tempat dari 5 wilayah di DKI Jakarta. Ketika mereka tahu ada perayaan Lebaran Betawi mereka semua tumpah dalam acara yang dapat diikuti oleh semua kalangan. Gambaran ini juga menunjukkan bahwa orang Betawi yang egaliter karena mereka tidak membedakan ras, suku, agama maupun golongan. Nonton sahibul hikayat secara gratis bersama juga menjadi symbol kebersamaan keterikatan menggambarkan suka dan duka akan dihadapi bersama.

Penanda lain yang tak kalah pentingnya bagi masyarakat Betawi adalah sifat humoris, Orang Betawi mudah bercanda dengan siapapun. Hal ini juga tergambar dalam pembawaan pencerita sahibul hikayat Ustad Miftah, improvisasi dari lakon cerita Hakim Siti Zulfah dibuka dengan lelucon yang dibawakan dengan lucu. Keahlian pencerita dalam sahibul hikayat adalah ketika si pencerita mampu mengocok perut penonton yang hadir dari berbagai istilah dan bunyi yang disampaikan dalam cerita. Misalnya dengan menyebut perumpamaan ketika Tuan Rosyad pulang dari luar rumah diumapamakan oleh tukang cerita bunyi pintu orang kaya “Kereeeeen Who” sedang pintu orang miskin dengan bunyi “melaraaaat” perumpamaan seperti itu, tentu membuat penonton geer tertawa. Sikap humoris ini juga memang dimunculkan dalam setiap kesenian Betawi termasuk sahibul hikayat tujuannya agar terjadi interaksi yang baik antara pencerita dengan penonton.

PENUTUP

Tradisi sahibul hikayat sebagai transformasi cerita rakyat dari Timur Tengah berlangsung secara bertahap. Berawal dari peristiwa pembentukan masyarakat Betawi oleh kolonialisme yang bernama Batavia, lalu pembagian wilayah yang dikuasai oleh tuan tanah dan kolonialisme. Masyarakat Betawi mengalami penjajahan ganda. Masyarakat Betawi tengah yang dekat dengan organisasi dagang besar Belanda yaitu VOC, menciptakan masyarakat jongos yang haus kesenian. Maka hadirilah kesenian yang ditransformasi dari naskah-naskah Timur Tengah. Hal ini mengubah naskah yang dulu ditaruh di pesantren lalu hadir ke bentuk cerita rakyat yang dituturkan sekaligus mengubah fungsi cerita dalam naskah yang dulu dipelajari di madrasah berubah menjadi seni hiburan.

Seni tradisi sahibul hikayat yang awalnya dipelajari di madrasah, mengalami pergeseran makna secara bertahap, dari seni santri menjadi seni pergaulan, dan akhirnya menjadi seni hiburan. Lakon Hakim Siti Zulfah mengalami pergeseran dari bernilai religius berupa pesan keagamaan berubah menjadi cerita yang dituturkan untuk hiburan seperti beberapa cerita lainnya untuk kembali kepada nilai kebaikan, yang pada awalnya kaya berubah jadi miskin, yang dulu sombong berubah menjadi insyaf.

Sahibul hikayat di dalam pemaknaan kekinian yang dipentaskan Perkampungan Budaya Betawi dapat menjadi syiar agama dan penghampus rindu masyarakat betawi yang pernah mengenal sahibul hikayat masa lalunya ketika masih dibawakan oleh pencerita kondang seperti Uwak Zaid.

Sebagai bentuk kebudayaan hibriditas sahibul hikayat tampak lebih jelas dengan konstruksi barunya. Adanya pengaruh budaya Arab yang mempengaruhi sahibul hikayat tampak dari cara pertunjukan sahibul hikayat dibawakan, yaitu bentuk dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kulturisasi budaya Betawi dari pribumi begitu kuat dalam Berbagai upaya yang dilakukan memiliki manfaat ganda. Pertama, memperkuat identitas Betawi sebagai bagian dari

taman Nusantara. Kedua, menjadi ruang pengembangan industri kreatif yang berpotensi untuk mendukung pariwisata dan meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan kemandirian masyarakat Betawi ke depan dengan ciri identitas yang dikemas dalam tradisi sahibul hikayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, S. G. (2015). "Proses Penciptaan Gambang Rancang dalam Konteks, Fungsi, Makna, dan Model Pelatihan di Masyarakat", *Disertasi* Program Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: UPI.
- Anoegrajekti, N. (2016). *Optimalisasi Seni Tradisi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar, dan Agama*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahimsa-Putra, H. Sh. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Castle, L. (1967). "The Ethnic Profile of Jakarta," *Indonesia*, Vol III (April). Ithaca-New-York Cornell University.
- Setiawan, I. (2016), Hibriditas budaya dalam lintasan perspektif. diakses dari <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/>,
- Olyvia, F. (2017). Setu Babakan Bersolek Sambut Lebaran Betawi. Diunduh 14 September 2017. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170729063927-20-231148/setu-babakan-bersolek-sambut-lebaran-betawi/>, diunduh 15 September 2017.
- Raben, Ra. 1996). "Batavia and colomco The Ethnit and Spatial Order of Two Colonial Cieties 1600-1800 " Naskah pada *Disertasi* Universitas Leiden, hlm. 206 .
- Ruchiat, dkk. (2003). *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permusiuman Provinsi DKI Jakarta.
- Syaiful. M.M. (2012). "Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan srenseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta", E- Jurnal Agroetknologi Tropika ISSN:2301-6515 Vol. 1 N0.2, hlm.2.
- Suswandari, (2017). *Kearifan Lokal Etnik Betawi.: Mapping Sosio Kultural Masyarakat asli Jakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

